

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT PERSPEKTIF SA'ID HAWWA**

Indah Wirahjati Kusumaningrum¹, Noviyanti², Heni Ani Nuraeni³
indahwirahjati9@gmail.com¹, noviyantii0120@gmail.com², henianinuraeni@uhamka.ac.id³
**PPG Prajabatan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka¹², Universitas
Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka³**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui definisi konsep pendidikan akhlak menurut perspektif Sa'id Hawwa, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), hasil dari penelitian ini, penulis dapat mengetahui bahwa definisi akhlak menurut Sa'id Hawwa adalah akhlak-akhlak yang terkandung dalam surah AlQur'an, dimana kalimat hizbullah (pengikut agama Allah swt) dan sumber utama konsep pendidikan dan akhlak adalah al-Qur'an dan hadist, hal ini terlihat dari penjelasan-penjelasan yang dikemukakan oleh Sa'id Hawwa yang selalu berlandaskan pada dua sumber tersebut, dengan adanya penelitian ini diharapkan para pembaca bisa mengetahui definisi pendidikan akhlak dari perspektif Sa'id Hawwa.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Perspektif, Sa'id Hawwa.

ABSTRACT

This research aims to determine the definition of the concept of moral education according to Sa'id Hawwa's perspective. This research uses a qualitative approach with library research methods. As a result of this research, the author can find out that the definition of morals according to Sa'id Hawwa is morals. contained in the surah of the Qur'an, where the sentence is hizbollah (followers of the religion of Allah SWT) and the main source of the concept of education and morals is the Qur'an and hadith, this can be seen from the explanations put forward by Sa'id Hawwa who always based on these two sources, with this research it is hoped that readers will be able to understand the definition of moral education from Sa'id Hawwa's perspective.

Keywords: Moral Education, Perspective, Sa'id Hawwa.

PENDAHULUAN

Masalah sosial yang makin menjamur di Indonesia tentu saja berkaitan dengan lemahnya Pendidikan akhlak pada anak. Begitu banyak orang tua yang terlalu mengutamakan prestasi akademik anak namun monomerduakan Pendidikan akhlak. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara keberhasilan akademik dengan karakter berkualitas. Oleh karena itu, pentingnya Pendidikan akhlak di samping Pendidikan akademik agar bisa mencetak generasi muda yang cerdas dan berakhlak.

Aisyiyah Siti Noordjannah Djohantini menyampaikan, semua agama mengajarkan kebaikan, tentu masing-masing dengan prinsip yang diyakini, dengan nilai nilai yang diyakini, tetapi menjadi wakil Allah dimuka bumi sebagai generasi intelektual muda yang berkeadaban akan mengisi kemanfaatannya tidak terbatas pada suku, etnis, agama (Syifa, 2024). Hal tersebut bermakna semua agama menyetujui konsep pencapaian yang terbaik bagi manusia adalah bisa bermanfaat untuk makhluk hidup lain atau lingkungan sekitar. Kesuksesan yang dicapai tidak ada artinya jika merugikan orang lain. Disanalah dibutuhkan akhlak dalam mengarahkan pola pikir pada setiap perbuatan.

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari bimbingan yang di landasi oleh nilai-nilai islam. Pendidikan Islam adalah pondasi bagi pembinaan dan pengembangan potensi manusia, yang mengikuti pedoman yang terdapat dalam Al-Quran, hadis, dan sunnah Rasulullah. Dalam islam sendiri memiliki contoh manusia berakhlak mulia dari para nabi seperti nabi isa, nabi Ibrahim, Nabi Muhammad, dll. Dalam Pendidikan Islam begitu banyak teori ilmiah yang bermanfaat bagi teknologi dan kehidupan manusia namun islam tidak hanya terfokus dalam mendalami ajaran-ajaran agama secara teoritis, tetapi juga tentang mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang Da'I terkenal Said Hawwa menuangkan pemikiran-pemikirannya tentang akhlak dalam dunia Pendidikan. Said hawwa dikenal sebagai da'I yang demawan, berakhlak dan beradab tinggi, sederhana dalam penampilan, dan sangat piawai dalam menulis. Said Hawwa dalam bukunya yang berjudul Tazkiah nafs menuliskan, sebagai man ayang diketahui jiwa yang tersucikan adalah jiwa yang berakhlak. Sedangkan teladan tertinggi dalam hal tersebut adalah Rasulullah SAW. Berakhlak dengan nama-nama Allah yang bagus menghasilkan buah-buahan amaliah dalam kehidupan. Itulah yang di maksud dengan buahbuah tazkiyah. Buak tazkiyan tidak akan muncul secara jelas sebagai mana kemunculannya dalam pengendalian lidah dan memperbanyak kebaikan. Orang tidak akan menialai kesucian jiwa seseorang melainkan jika telah menyaksikannya dalam perilaku langsung (Sa'id Hawwa, 1998). Berdasarkan pandangan tersebut dapat terlihat untuk mendapatkan akhlak yang baik diperlukan arahan atau bimbingan atas tutur kata dan perbuatan. Akhlak bisa hanya dilihat melalui perkataan dan perbuatan langsung.

Sa'id Hawwa menuliskan pemikirannya untuk memberikan arahan Kembali khususnya bagi umat muslim mengisi kekosongan jiwa dalam berakhlak. Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, maka penelitian ini di arahkan untuk mengkaji pemikiran Sa'id Hawwa yang difokuskan pada konsep pendidikan akhlak. Adapun hal yang melatarbelakangi dari pemilihan tokoh tersebut ialah karena karena konsistensi beliau dalam berdakwah menyampaikan konsep berakhlak berdasarkan al-quran dan sifat teladan Rasulullah SAW. Kemudian alasan lain ialah merupakan salah satu da'I terkenal sehingga pemikiranpemikirannya perlu terus pelajari.

METODE

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Sa'id Hawwa Dalam kajian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dalam kajian penelitian yang dilakukan. Adapun sumber data yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu buku karya Sa'ad Hawwa yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yakni sebuah penelitian yang lebih menekankan pada isi teks atau informasi yang tertulis hingga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Menurut Islam

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, selain dari belajar pendidikan juga bisa didapatkan dari pengalaman hidup. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia arti dari memanusiakan manusia yaitu upaya untuk menjadikan manusia berbudi dan berakal budi, saling menghormati, saling menghargai dan tidak mengadili. Selain itu, pengertian pendidikan menurut islam adalah proses menciptakan manusia-manusia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, yang bisa menunjukkan eksistensinya sebagai seorang khalifah Allah di muka bumi yang didasari oleh ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam Al-Qur'an surat Shad ayat 29 Allah berfirman.

مَّا تَرَىٰ أَزْوَاجًا ۚ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يُؤْمِنُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُوا أَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عِوَابٌ ۚ

Artinya :

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.(QS. Shad ayat 29)

Dari ayat al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang diturunkan oleh Allah untuk semua umat muslim, ayat-ayat dalam al-Qur'an mengandung pelajaran bagi siapa saja orang yang membaca dan memahami makna dari ayat al-Qur'an.

B. Konsep Akhlak Menurut Islam

Pengertian akhlak menurut islam perlu diketahui oleh setiap umat muslim, kata “Akhlak” berasal dari bahasa arab yaitu “Al-khulq” yang artinya adalah perangai, tingkah laku, kelakuan, dan kebiasaan. Sedangkan, menurut kamus besar bahasa Indonesia akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan, Allah menyebutkan kata akhlak dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surah Al-Qalam ayat ke 4.

مِي ظُ عُلُّ نَلْعَل كِنِيَا 4)

Artinya :

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”

Dari ayat tersebut dapat diartikan bahwa akhlak adalah dimana seseorang memiliki budi pekerti yang luhur, fungsi dari akhlak adalah sebagai benteng dan tameng untuk perlindungan dalam kehidupan sehari-hari sehingga manusia tidak berbuat dosa. Definisi akhlak secara istilah diungkapkan oleh beberapa tokoh muslim, tokoh-tokoh muslim ini mengungkapkan pendapatnya masing-masing tentang definisi akhlak,

antara lain :

1. Ibrahim Anis

Ibrahim anis adalah salah satu tokoh muslim yang mengungkapkan pendapatnya tentang definisi akhlak, yang mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dari jiwa sehingga terlahir berbagai macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dari definisi yang dikatakan oleh Ibrahim Anis, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah dorongan kejiwaan untuk seseorang melakukan suatu perbuatan baik, jika perbuatan yang dilakukan menurut syariat dan akal, maka dapat di simpulkan bahwa seseorang tersebut memiliki akhlak yang baik. Sedangkan jika seseorang dengan dorongan kejiwaan melakukan suatu perbuatan yang buruk baik menurut syariat ataupun akal, maka dapat disimpulkan

orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.” (Q. S al-Mujaadilah:22)

C. Perspektif Sa'id Hawwa

Sumber utama dari konsep pendidikan dan akhlak menurut Sa'id Hawwa adalah Al-Qur'an dan Hadist, hal ini terlihat dari penjelasan-penjelasan yang dikemukakan oleh Sa'id Hawwa yang selalu berlandaskan pada dua sumber tersebut, sehingga masih relevan dengan perkembangan zaman. Bentuk relevansi dari konsep pendidikan akhlak menurut Sa'id Hawwa adalah konsep pendidikan Islam saat ini, disebut sebagai konsep pendidikan Islam al-wala yaitu loyalitas atau kesetiaan sejati orang mukmin hanya diperuntukan kepada Allah Swt, Rasulullah dan orang mukmin. Bukan kepada organisasi, perusahaan, jabatan, harta maupun atasan. Oleh karena itu, al-wala" ini merupakan neraca bagi keimanan seseorang (Hawwa, 2002: 190).

Dari ketiga definisi akhlak yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh Islam, pada kesempatan kali ini penulis akan membahas definisi akhlak dari perspektif Sa'id Hawa. Pengertian akhlak menurut perspektif Sa'id Hawwa adalah konsep pendidikan nilai dan akhlak, di dalam Al-Qur'an Allah telah menyebutkan Karakter akhlakakhlak islam yang utama, Di mana kalimat hizbullah (pengikut agama Allah swt) disebutkan sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an, dalam surat al-Ma'idah ayat 54-56 disebutkan sekali dan dalam surat al-Mujaadilah ayat 22 disebutkan sekali lagi (Tuti & Nurzaman, 2019: 23-38).

Sebagaimana kita amati, surat Al-Ma'idah ayat 54 sampai 56 menjelaskan seluruh ciri-ciri hizbullah. Dengan dalil menyebutkan kata al-ghalabah "kemenangan" di akhir ayat. Di tengah ayat tersebut juga disebutkan tentang suatu bangsa yang berperang melawan kemurtadan. Oleh karena itu, yang berhak menang adalah mereka yang menentang orang-orang murtad, yaitu hizbullah. Kemudian, dalam surat al-Mujaadilah ayat 22 disebutkan kata hizbullah di akhir ayat.

Pertama, al-Wala berarti kesetiaan hanya kepada Allah swt, Rasulullah dan orang-orang yang beriman. Tidak ada orang lain dalam hidup ini yang dapat membebaskan dirinya dari hizbullah atau hizbusyaitan selain wala' ini. Jika Wala seseorang cacat, maka shalat, zakat, haji dan puasanya, atau aspek ibadah Islam lainnya, tidak dapat melibatkannya dalam hizbullah. Jika wala'nya benar, maka ia termasuk dalam lingkaran hizbullah, meskipun ia tidak dapat meliputi seluruh kebaktian. Macam-macam penerapan Wala bagi orang mukmin adalah: Pertama, menolong orang mukmin dan tidak memermalukan mereka. Kedua, kita menghubungkan perjalanan hidup kita dengan kehidupan mereka. Ketiga: Janganlah kamu menaati orang-orang kafir. Keempat, jangan takut untuk membocorkan rahasia orang-orang kafir dan permusuhan mereka kepada umat Islam. Kelima, mencintai dan mendukung umat Islam dimanapun dan kapanpun. Keenam, berkomunikasi dengan umat Islam. Ini adalah karakter paling mendasar dan penting dari seorang Muslim. Tanpa karakter ini tidak bisa menjadi seorang muslim sejati. Sebagai seorang muslim tidak boleh bersedekah kecuali karena Allah swt dan dilarang bersedekah, bekerja dan melakukan pekerjaan apapun kecuali Allah swt memerintahkannya atau Allah mengizinkannya. Oleh karena itu, setiap perbuatan yang tidak diridhai Allah swt adalah dosa dan setiap perbuatan yang ditujukan kepada selain Allah swt adalah syirik.

Kedua, al-Mahabbah berarti ungkapan cinta hamba kepada Allah swt. yang merupakan efek alami rasa syukur kepada Allah swt. karena nikmat yang diberikan olehnya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW. bersabda: "Cintailah Allah swt. Karena ia telah mengaruniakan padamu

segala nikmat-Nya dan cintailah aku karena Allah swt.

Mencintai, dan cintailah Ahlul-Bait karena aku mencintai mereka.” (HR Tarmidzi). Dalam Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dijelaskan bahwa ada sekelompok orang yang dicintai Allah SWT. dan sekelompok orang yang dibenciNya (Tuti dan Nurzaman, 2019: 23-38). Manusia hanya membenci Allah swt. Jika ia melepaskan segala sifat yang membuatnya marah, barulah ia menyadari sifat-sifat itu yang dapat menimbulkan perasaan cinta kepada Allah swt.

Pada dirimu sendiri Ada tiga pembahasan tentang cinta kepada Allah swt yang menggambarkan sekelompok orang, yaitu: 1) orang yang dibenci Allah SWT, sikap ini mencakup sikap yang menyimpang dari perintah Allah atau berupa kekafiran, kemunafikan, bid'ah atau kefasikan, yang kesemuanya termasuk dalam hal dilarang oleh Allah SWT (Said, 2002: 211) 2) orang yang dicintai Allah SWT. Sikap ini meliputi sikap yang mengarah pada amal shaleh (al-ihsan), suka bertaubat setelah berbuat dosa, meneladani Rasulullah SAW yang membimbingnya kepada orang-orang yang bertakwa. Untuk mencapai hal tersebut bisa dengan saling mencintai karena Allah SWT, saling mengunjungi karena Allah SWT, memberi harta karena

Allah SWT, bersaudara karena Allah, berperang di jalan Allah dan menutup barisan. 3) cinta manusia kepada Allah SWT. Cinta kepada Allah SWT mengharuskan kita mencintai orang yang dicintai Allah, memperhatikan keutamaan orang yang mempunyai keutamaan, dan keimanan tidak lengkap kecuali itu. Allah SWT. mencintai Rasulullah SAW dan beliau melebihkan hal itu dibandingkan seluruh makhluknya, maka kecintaan kita kepada Rasulullah SAW, melebihi kecintaan kita kepada seluruh makhluk (Said, 2002: 403).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahwa menurut perspektif said hawwa Sa'id akhlak merupakan obat bagi berbagai masalah yang disebabkan oleh krisis akhlak yang terjadi saat ini. Mengacu pada kalimat hizbullah (pengikut agama Allah swt) terdapat beberapa konsep esensial mengenai perspektif akhlak diantaranya adalah al-wala (kesetiaan hanya kepada Allah swt, Rasulullah dan orang mukmin), al-mahabbah (cinta seorang hamba kepada Allah swt), adzilla „alal-mu‘miniin (bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin), „izzah „alal-kafirin (bersikap keras terhadap orang-orang kafir), aljihad (berjihad di jalan Allah tanpa merasa gentar dari celaan orang). Ketika perspektif dari Sa'id hawwa di implementasikan pada zaman saat ini dalam menghadapi krisis akhlak maka dapat dilakukan dengan upaya yang komprehensif dari seluruh lapisan Masyarakat dan bimbingan dari lingkungan pendidikan akhlak dan moral tingkat pendidikan dasar hingga tingkat yang lebih tinggi. Beberapa perspektif esensial yang relevan dengan kondisi zaman saat ini berdasarkan perspektif akhlak Said Hawwa dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Etika dan Moralitas: Sa'id Hawwa menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan individu Muslim. Pembangunan karakter dan kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berintegritas harus didorong secara aktif. Didikan akan saling tolong menolong dapat diperjelas dengan konsep keikhlasan tanpa menjelekan orang lain.
- 2) Hubungan dengan Tuhan: Bagi Hawwa, akhlak yang baik merupakan cerminan dari hubungan yang kuat antara individu dengan Tuhan. Pendidikan dilakukan tidak hanya sebatas lingkungan sosial saja namun juga perlu adanya bimbingan pada aspek spiritual.
- 3) Kepedulian Sosial: Hawwa menekankan pentingnya kepedulian sosial dalam praktek akhlak. Baginya, individu Muslim harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan berusaha untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat tempat mereka tinggal. Dalam lingkungan Pendidikan kerja sama yang kuat antara guru dan siswa akan kesadaran pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dapat membawa perubahan positif bagi masyarakat Indonesia.

- 4) Kesempurnaan Diri: Konsep akhlak menurut Hawwa juga membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia. Baginya, individu Muslim harus terus berusaha untuk meningkatkan karakter dan moralitas mereka agar mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi. Dalam proses Pendidikan guru dan murid bisa melakukan refleksi dan penilaian diri untuk bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan evaluasi.
- 5) Teladan Rasulullah: Hawwa juga menekankan pentingnya mempelajari sikap Rasulullah dalam praktek akhlak. Bagi Hawwa, Rasulullah adalah contoh sempurna dari akhlak yang baik yang harus diikuti oleh umat Islam. beberapa sikap berakhlak yang diajarkan oleh Rasulullah, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan, merupakan sikap yang selalu dianggap baik dari zaman ke zaman. Meskipun Rasulullah hidup di zaman yang berbeda dan dalam konteks sosial yang berbeda, nilai-nilai akhlak yang diajarkan tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan manusia saat ini.

Pendidikan akhlak berdasarkan perspektif Sa'id Hawwa dapat dilihat dari pembentukan etika, moralitas, hubungan dengan Tuhan, kepedulian sosial, kesempurnaan diri, dan teladan Rasulullah dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk kepribadian yang Islami dan mengembangkan diri menjadi hamba Allah yang taat dan berguna bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asir, M. F., & Herawati, A. (t.thn.). Konsep Akhlak Dalam Islam. 2.
- Awaliyah, T., & Nurzaman. (t.thn.). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8-10.
- Hawwa, Sa'id. (1998). Mensucikan Jiwa Intisari Ihya Ulumuddin. Jakarta: Robbani Press.
- Masyfu, J. (t.thn.). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali. Jurnal Al-Makrifat, 5-7.
- Rofiq, M., Khasanah, I. N., Laela, S. F., & Nursikin, M. (2022). Konsep Pendidikan Nilai (Akhlak) Berdasarkan Perspektif Sa'id Hawwa dan Imam Ghazali. PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora , 6-7.
- Syifa (2024). Noordjannah : Generasi Hebat adalah Generasi Berakhlak Mulia. Diambil dari <https://muhammadiyah.or.id/2022/09/noordjannah-generasi-hebat-adalah-generasi-berakhlakmulia/>
- Turmuzi, M. (2021). Konsep Pendidikan Dan Islam Sebagai Alternatif dalam memanusikan manusia. AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam.